



## ORIGINAL ARTICLES

**Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-59 Bulan***Analysis of factors affecting the incidence of stunting in toddlers aged 6-59 months***Sadariah Sadariah<sup>1</sup>, Muhammad Rifai<sup>1</sup>, Muh Ilyas Nur<sup>1</sup>, Musfirah Musfirah<sup>1</sup>**<sup>1</sup> Pascasarjana Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar, Indonesia

Received: 20-07-2023/ Accepted: 07-09-2023/ Published: 31-12-2023



©The Authors 2023. This is an open-access article under the CC BY 4.0 license

**ABSTRACT**

*Stunting is a serious public health problem, especially in children under five. The causes of stunting are complex and involve a variety of factors. However, parenting that does not pay attention to nutrition, health education, feeding practices, attention, stimulation, and access to health services has been identified as significant contributors. This study aims to determine the factors that influence the incidence of stunting in toddlers aged 6-59 months. The research design is observational analytics using a case-control research design. The results showed an odds ratio (OR) value of 4.681, which means toddlers 6-59 years old with a significant parenting style will be at risk of stunting 4.68 times accompanied by a confidence interval of 95% (CI) (CI 95%), obtained a Lower Limit (LL) value of 1.641 and Upper Limit (UL) 13.350. It can be concluded that parenting affects the incidence of stunting in toddlers aged 6-59 months. Poor parenting in nutrition, health education, feeding practices, attention, stimulation, and access to health services can contribute to the risk of stunting in early childhood. Parents need to provide proper attention and support regarding nutrition, health, and stimulation of children to support optimal growth and development.*

**Keywords:** parenting; stunting; toddlers.**ABSTRAK**

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius, terutama pada balita. Penyebab stunting bersifat kompleks dan melibatkan berbagai faktor, namun, pola asuh yang tidak memperhatikan nutrisi, pendidikan kesehatan, praktik pemberian makanan, perhatian, stimulasi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan telah diidentifikasi sebagai kontributor utama. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan. Desain penelitian adalah analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian case control. Hasil menunjukkan nilai *odds ratio* (OR) sebesar 4,681 yang berarti balita 6-59 tahun dengan pola asuh orang tua secara signifikan akan beresiko mengalami kejadian stunting sebanyak 4,68 kali disertai dengan confidence interval 95% (CI) (CI 95%) didapatkan nilai Lower Limit (LL) 1,641 dan *Upper Limit* (UL) 13,350. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan. Pola asuh yang kurang memperhatikan nutrisi, pendidikan kesehatan, praktik pemberian makanan, perhatian, stimulasi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan dapat berkontribusi pada risiko stunting pada anak-anak usia dini. Penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian dan dukungan yang tepat dalam hal nutrisi, kesehatan, dan stimulasi anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

**Kata Kunci:** balita; pola asuh; stunting.

\*) Corresponding Author

Nama : Musfirah

Email : Musfirah@stiktamalateamks.ac.id

Afiliasi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tamalatea Makassar, Indonesia

## Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu dari negara berkembang, dimana pada saat ini masih menghadapi permasalahan gizi yang dapat menghambat proses tumbuh kembang balita. Salah satu permasalahan gizi yang paling banyak ditemukan pada anak di Indonesia adalah stunting. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi [1]. Gizi dan nutrisi adalah komponen yang saling berkaitan pada setiap manusia. Masalah gizi yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. Perlu peran dari semua sektor dan tatanan masyarakat salah satunya ibu saat hamil dan nutrisinya dan saat lahir. Stunting adalah masalah gizi kronis dan asupan gizi yang tidak baik. Pada 1000 hari pertama kehidupan harus dijaga baik nutrisi agar tidak terjadi masalah-masalah setelahnya [2]. Kekurangan gizi dapat terjadi akibat kemiskinan, akan tetapi memperbaiki gizi di masa awal kehidupan manusia sebenarnya dapat membangun fondasi yang kuat dalam membantu meningkatkan individu, keluarga dan bangsa keluar dari kemiskinan [3].

Asia menjadi peringkat pertama kejadian stunting di dunia dengan Asia Tenggara menduduki peringkat kedua sebesar 83,6 juta anak balita stunting dan 25,7 juta anak balita yang mengalami stunting setelah Asia Selatan [4]. Faktor pendidikan orang tua, usia ibu saat hamil, kondisi sosial ekonomi, status gizi ibu hamil, penyakit infeksi selama kehamilan, dan faktor lain pada saat prenatal. Berat badan lahir, prematuritas, ASI eksklusif, penyakit infeksi pada masa bayi, dan faktor lain saat lahir juga berhubungan dengan stunting [5]. Terdapat hubungan antara faktor Ibu dengan kejadian stunting balita usia 6-59 bulan [6]. Tinggi badan ibu yang pendek adalah faktor terkuat yang terkait dengan stunting anak, diikuti oleh kurangnya pendidikan ibu, dan indeks massa tubuh ibu yang rendah. Tinggi badan ayah yang pendek juga secara signifikan dikaitkan dengan kemungkinan stunting yang lebih tinggi [7]. Status gizi merupakan hal penting yang harus diketahui orang tua, terutama yang memiliki balita karena merupakan masa emas terkait tumbuh kembang di masa depan [8].

Masalah gizi menjadi masalah global di seluruh dunia. Malnutrisi adalah kejadian gizi yang salah, bisa kekurangan gizi (undernutrition) maupun kelebihan gizi (over nutrition). Secara global kejadian stunting masih sangat tinggi termasuk di Indonesia [9]. Stunting merupakan salah satu permasalahan yang disebabkan oleh multi factor tidak hanya si anak saja namun juga Ibunya, karena ibu berperan dalam pemenuhan gizi dan juga pemantauan tumbuh kembang anak serta gaya hidupnya [10]. Stunting masih menjadi permasalahan gizi di Indonesia. Stunting merupakan penggambaran dari status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan [11]. Penerapan pola hidup sehat dilakukan sebagai upaya pencegahan stunting. Tujuan penelitian ini mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian case control. Lokasi pengambilan data pada Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur pada bulan Maret hingga April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia 6-59 bulan mengalami stunting dan yang tidak mengalami stunting yang berada di wilayah kerja Puskesmas Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 198 orang yang terdiri dari 42 kasus dan 42 kontrol sehingga sampel dengan perbandingan 1 : 1. Instrumen yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuesioner yang berisi data primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti kepada respondeng dengan wawancara menggunakan alat bantu kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat, bivariat, dan multivariat.

---



---

**Hasil**
**Tabel 1. Karakteristik Responden**

| <b>Umur Ibu</b>                                | <b>(n)</b> | <b>(%)</b> |
|------------------------------------------------|------------|------------|
| 16-22 Tahun                                    | 11         | 13,1       |
| 23-29 Tahun                                    | 29         | 34,5       |
| 30-36 Tahun                                    | 16         | 19,0       |
| 37-43 Tahun                                    | 16         | 19,0       |
| 44-50 Tahun                                    | 8          | 9,5        |
| > 51 Tahun                                     | 4          | 4,8        |
| <b>Pendidikan Ibu</b>                          |            |            |
| Tidak Sekolah                                  | 5          | 6,0        |
| SD                                             | 13         | 15,5       |
| SMP                                            | 22         | 26,2       |
| SMA                                            | 42         | 50,0       |
| Sarjana                                        | 2          | 2,4        |
| <b>Pengetahuan Ibu</b>                         |            |            |
| Kurang                                         | 37         | 44,0       |
| Baik                                           | 47         | 56,0       |
| <b>Pekerjaan Ibu</b>                           |            |            |
| Tidak Bekerja                                  | 53         | 63,1       |
| Wiraswasta                                     | 12         | 14,3       |
| Pegawai Swasta                                 | 14         | 16,7       |
| PNS/TNI/Polri                                  | 5          | 6,0        |
| <b>Pekerjaan</b>                               |            |            |
| Berisiko                                       | 31         | 36,9       |
| Tidak Berisiko                                 | 53         | 63,1       |
| <b>Pendapatan Keluarga</b>                     |            |            |
| Rendah : < Rp. 3.431.131                       | 50         | 59,5       |
| Tinggi : > Rp. 3.431.131                       | 34         | 40,5       |
| <b>Pola Asuh</b>                               |            |            |
| Tidak Baik                                     | 49         | 58,3       |
| Baik                                           | 35         | 41,7       |
| <b>Status Pemberian Obat Cacing</b>            |            |            |
| Tidak Pernah                                   | 40         | 47,6       |
| Pernah                                         | 44         | 52,4       |
| <b>Sanitasi Lingkungan (Sumber Air Bersih)</b> |            |            |
| Tidak Baik                                     | 39         | 46,4       |
| Baik                                           | 45         | 53,6       |
| <b>Kejadian Stunting</b>                       |            |            |
| Kasus                                          | 42         | 50,0       |
| Kontrol                                        | 42         | 50,0       |

Tabel 1. menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan umur ibu yang paling dominan pada umur 23-29 tahun yaitu sebanyak 29 responden (34,5%) dan paling sedikit pada umur >51 tahun sebanyak 4 responden (4,8%). Karakteristik berdasarkan pendidikan ibu paling dominan pada usia SMA yaitu sebanyak 42 responden (50,0%) dan paling sedikit sarjana sebanyak 2 responden (2,4%).

Karakteristik berdasarkan pengetahuan ibu yang paling dominan adalah baik yaitu sebanyak 47 responden (56,0%) dan paling sedikit kurang sebanyak 37 responden (44,0%). Karakteristik berdasarkan pekerjaan ibu yang paling dominan adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 53 responden (63,1%) dan paling sedikit PNS/TNI/Polri sebanyak 5 responden (6,0%). Menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan pekerjaan ibu yang paling dominan adalah Tidak berisiko yaitu sebanyak 53 responden (63,1%) dan paling sedikit berisiko sebanyak 31 responden (36,9%). Karakteristik berdasarkan pendapatan keluarga yang paling dominan adalah rendah : < Rp. 3.431.131,- yaitu sebanyak 50 responden (59,5%) dan paling sedikit tinggi : > Rp. 3.431.131,- sebanyak 34 responden (40,5%). Karakteristik berdasarkan pola asuh yang paling dominan adalah tidak baik yaitu sebanyak 49 responden (58,3%) dan paling sedikit baik sebanyak 35 responden (41,7%). Karakteristik berdasarkan status pemberian obat cacing yang paling dominan adalah pernah yaitu sebanyak 44 responden (52,4%) dan paling sedikit tidak pernah sebanyak 40 responden (47,6%). Karakteristik berdasarkan sanitasi lingkungan (sumber air bersih) yang paling dominan adalah baik yaitu sebanyak 45 responden (53,6%) dan paling sedikit tidak baik sebanyak 39 responden (46,4%). Karakteristik berdasarkan kejadian stunting yaitu kasus sebanyak 42 responden (50,0%) dan kontrol sebanyak 42 responden (50,0%).

**Tabel 2. Hasil analisis bivariat terhadap kejadian stunting pada pada balita usia 6-59 bulan**

| Variabel Penelitian      | OR    | CI (95%)<br>(LL - UL) | P-value |
|--------------------------|-------|-----------------------|---------|
| Pengetahuan              | 2,974 | 1,215 - 7,281         | 0,016   |
| Pekerjaan                | 3,200 | 1,259 - 8,133         | 0,013   |
| Pendapatan Keluarga      | 4,267 | 1,672 - 10,888        | 0,002   |
| Pola Asuh                | 5,958 | 2,270 - 15,638        | 0,000   |
| Status Pemb. Obat Cacing | 3,250 | 1,329 - 7,947         | 0,009   |
| Sanitasi Lingkungan      | 1,967 | 0,824 - 4,696         | 0,126   |

**Tabel 3. Hasil analisis multivariat faktor pengaruh terhadap kejadian stunting pada pada balita usia 6-59 bulan**

| Variabel Penelitian |            | B      | Wald   | Sig. | OR    | C.I 95% |        |
|---------------------|------------|--------|--------|------|-------|---------|--------|
|                     |            |        |        |      |       | LL      | UL     |
| Step2               | Pekerjaan  | ,593   | 1,225  | ,268 | 1,809 | ,633    | 5,169  |
|                     | Pendapatan | 1,306  | 6,268  | ,012 | 3,692 | 1,328   | 10,263 |
|                     | Pola Asuh  | 1,543  | 8,332  | ,004 | 4,681 | 1,641   | 13,350 |
|                     | Constant   | -4,953 | 14,242 | ,000 | ,007  |         |        |

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lakawali Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur dengan nilai odds ratio (OR) sebesar 4,681 yang berarti balita 6-59 tahun dengan pola asuh orang tua secara signifikan akan berisiko mengalami kejadian stunting sebanyak 4,68 kali disertai dengan confidence interval 95% (CI) (CI 95%) didapatkan nilai Lower Limit (LL) 1,641 dan Upper Limit (UL) 13,350.

## Pembahasan

Peneliti mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan. Terdapat hubungan antara pola pemberian makan dan pola asuh dengan kejadian stunting. Tidak ada hubungan dengan sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting, yang dikarenakan kondisi lingkungan sudah cukup baik [12]. Namun, penting untuk diingat bahwa stunting adalah masalah multifaktorial, dan faktor-faktor di atas saling berinteraksi dan berdampak pada kondisi kesehatan anak. Tidak ada satu faktor tunggal yang bisa diidentifikasi sebagai penyebab utama stunting pada balita [13]. Untuk mengatasi stunting, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup perbaikan gizi dan nutrisi, perawatan kesehatan yang tepat, lingkungan yang bersih dan aman, serta edukasi dan dukungan bagi orang tua dan masyarakat. Penting

juga untuk mengutip sumber-sumber tepercaya dan data terbaru dari penelitian ilmiah dalam menyusun pernyataan yang berhubungan dengan masalah kesehatan masyarakat [14].

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan dimana ibu tidak memberikan asupan gizi yang baik dan cukup bagi anak. Faktor lingkungan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi proses tumbuh kembang balita dan memberikan resiko terhadap terjadinya stunting [15]. Terdapat hubungan antara pola pemberian makan dan pola asuh dengan kejadian stunting. Tidak ada hubungan dengan sanitasi lingkungan terhadap kejadian stunting, yang dikarenakan kondisi lingkungan sudah cukup baik [16]. Pola asuh orang tua mencakup berbagai aspek, seperti pemberian nutrisi yang cukup, perawatan kesehatan yang baik, stimulasi dan perhatian terhadap perkembangan anak, serta kebersihan lingkungan [17]. Pengetahuan yang cukup baik tentang Pemberian ASI Eksklusif. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya [18].

Namun, perlu dicatat bahwa stunting adalah kondisi multifaktorial, yang berarti banyak faktor lain yang juga dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor genetik, status sosioekonomi keluarga, lingkungan sosial, ketersediaan air bersih, serta akses terhadap layanan kesehatan dan nutrisi [19]. Penanganan stunting memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, komunitas, serta dukungan dari pemerintah dan organisasi terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat [20]. Stunting adalah kondisi saat anak memiliki tinggi badan lebih pendek dari rata-rata anak sebayanya akibat gizi buruk dan kurang nutrisi pada periode pertumbuhan penting dalam usia dini. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap stunting meliputi asupan gizi yang tidak memadai, lingkungan yang tidak sehat, penyakit infeksi berulang, dan juga pola asuh orang tua [21]. Kejadian stunting terbanyak adalah, jenis kelamin laki-laki, dan tinggi badan pendek. Penting bagi orang tua dan masyarakat secara keseluruhan untuk memahami pentingnya pola asuh yang baik dalam mencegah stunting pada balita [22]. Edukasi tentang nutrisi yang seimbang, ASI eksklusif, perawatan kesehatan yang teratur, dan menciptakan lingkungan yang sehat dan aman adalah langkah-langkah penting untuk mencegah stunting pada anak-anak usia dini [23].

Pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap stunting pada balita, Nutrisi dan pola makan pola asuh yang kurang memperhatikan gizi dan pola makan yang sehat pada anak dapat menyebabkan kurangnya asupan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal [24]. Pendidikan kesehatan orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang pentingnya nutrisi dan kesehatan anak dapat menyebabkan kurangnya kesadaran mengenai pola makan dan kesehatan yang baik bagi balita [25]. Praktik pemberian makanan cara memberi makan yang tidak sesuai, misalnya memberikan makanan padat terlalu dini atau terlalu jarang memberi makanan, juga dapat berkontribusi pada stunting. Faktor-faktor lain juga dapat berkontribusi pada kejadian stunting pada balita, seperti faktor genetik, lingkungan, sanitasi, dan status sosioekonomi keluarga. Namun, peran orang tua dalam memberikan perhatian, nutrisi, dan stimulasi yang tepat sangatlah penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak mereka. Jika Anda khawatir tentang pertumbuhan anak Anda atau ada kekhawatiran terkait stunting, sebaiknya berkonsultasi dengan profesional kesehatan atau dokter anak untuk penilaian dan saran yang tepat.

### **Simpulan dan Saran**

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan. Pola asuh yang kurang memperhatikan nutrisi, pendidikan kesehatan, praktik pemberian makanan, perhatian, stimulasi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan dapat berkontribusi pada risiko stunting pada anak-anak usia dini. Penting bagi orang tua untuk memberikan perhatian dan dukungan yang tepat dalam hal nutrisi, kesehatan, dan stimulasi anak untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Selain itu, upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya nutrisi dan kesehatan anak dalam masyarakat juga dapat membantu mengurangi prevalensi stunting. Penting untuk selalu berkonsultasi dengan profesional kesehatan atau dokter anak jika Anda memiliki kekhawatiran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak anda atau ingin mendapatkan informasi dan saran yang lebih tepat terkait stunting dan kesehatan balita.

## Daftar Pustaka

- [1] Sulaeman and J. Purnama, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lompoe Kota Parepare,” *J. Ilm. Mappadising*, vol. 4, no. 2, pp. 299–307, Sep. 2022, doi: 10.54339/mappadising.v4i1.448.
- [2] S. Sairah, M. Nurcahyani, and A. Chandra, “Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3840–3849, Jul. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.4717.
- [3] A. Gultom and K. A. Patriawati, “Overview of Nutritional Knowledge of Pregnant Women about the First 1000 Days of Life,” *J. Drug Deliv. Ther.*, vol. 12, no. 6, pp. 147–151, Nov. 2022, doi: 10.22270/jddt.v12i6.5680.
- [4] W. Angraini, B. A. Pratiwi, M. Amin, R. Yanuarti, H. Febriawati, and M. I. Shaleh, “Edukasi Kesehatan Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara,” *Poltekita J. Ilmu Kesehat.*, vol. 14, no. 1, pp. 30–36, May 2020, doi: 10.33860/jik.v14i1.36.
- [5] I. D. N. Supariasa and H. Purwaningsih, “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di kabupaten malang,” *Karta Rahardja J. Pembang. dan Inov.*, vol. 1, no. 2, pp. 55–64, 2019.
- [6] M. M. Mirza, S. Sunarti, and L. Handayani, “Pengaruh Status Gizi Ibu Hamil terhadap Kejadian Stunting: Studi Literatur,” *J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 18, no. 2, p. 22, Jun. 2023, doi: 10.26714/jkmi.18.2.2023.22-27.
- [7] A. Asmuni, H. Hapzah, and N. Nurbaya, “Stunting itu Bukan Hanya Pendek: Studi Kualitatif Persepsi Ibu tentang Stunting dan Faktor Penyebabnya,” *J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 18, no. 2, p. 28, Jun. 2023, doi: 10.26714/jkmi.18.2.2023.28-34.
- [8] D. Arda, N. N. L. N. Lalla, and S. Suprpto, “Analysis of the Effect of Malnutrition Status on Toddlers,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 12, no. 1, pp. 111–116, Jun. 2023, doi: 10.35816/jiskh.v12i1.910.
- [9] H. Harlina, H. Hidayanty, and M. I. Nur, “Studi Fakor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Dataran Tinggi Dan Dataran Rendah,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 10, no. 2, pp. 501–510, Dec. 2021, doi: 10.35816/jiskh.v10i2.634.
- [10] D. P. Lubis, K. Ginting, H. G. M. Manik, and M. T. Rahmadi, “Identifikasi Pencegahan Stunting Pada Balita Melalui Penerapan Pola Hidup Sehat (Studi Kasus Kelurahan Sunggal),” *Satwika J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 63–69, Jun. 2023, doi: 10.21009/satwika.030106.
- [11] R. Alfarisi, Y. Nurmalasari, and S. Nabilla, “Status Gizi Ibu Hamil Dapat Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita,” *J. Kebidanan Malahayati*, vol. 5, no. 3, pp. 271–278, Sep. 2019, doi: 10.33024/jkm.v5i3.1404.
- [12] N. Maryani, “Hubungan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022,” *SIMFISIS J. Kebidanan Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 397–404, Feb. 2023, doi: 10.53801/sjki.v2i3.130.
- [13] A. Hayati, F. Fujiana, and . M., “Faktor-Faktor Yan Memengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan,” *Tanjungpura J. Nurs. Pract. Educ.*, vol. 2, no. 1, Aug. 2020, doi: 10.26418/tjnpe.v2i1.41847.
- [14] N. A. Amin and M. Julia, “Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan,” *J. Gizi dan Diet.*



- Indones. (Indonesian J. Nutr. Diet.*, vol. 2, no. 3, p. 170, Aug. 2016, doi: 10.21927/ijnd.2014.2(3).170-177.
- [15] R. C. Prakhasita, “Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas tambak wedi surabaya.” Universitas Airlangga, 2019.
- [16] F. N. Ramadhani, B. I. Kandarina, and I. M. A. Gunawan, “Pola asuh dan pola makan sebagai faktor risiko stunting balita usia 6-24 bulan suku Papua dan non-Papua,” *Ber. Kedokt. Masy.*, vol. 35, no. 5, pp. 175–183, 2019.
- [17] U. A. Suca, N. A. Fajar, and H. Idris, “Analisis Aspek Biologis dan Psikologis Ibu terhadap Stunting pada Balita dari Keluarga Miskin di Kota Palembang,” *J. Kesehat. Vokasional*, vol. 4, no. 2, p. 65, May 2019, doi: 10.22146/jkesvo.45411.
- [18] Yunita Kristina, Dian Meiliani Yuli, Nursyamsi Norma Lala, Yeyen Damanik, and Serli Serli, “Mother’s Knowledge About Exclusive Breastfeeding in Toddlers,” *J. Edukasi Ilm. Kesehat.*, vol. 1, no. 1 SE-Original Articles, pp. 6–11, Apr. 2023, doi: 10.35816/junedik.v1i1.5.
- [19] S. Suprpto, “Pengaruh Edukasi Media Kartun Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Anak,” *J. Heal.*, vol. 9, no. 2, pp. 81–87, Jul. 2022, doi: 10.30590/joh.v9n2.500.
- [20] Anita Lontaan, Anggeraeni Anggeraeni, Ari Settawati, Mulyanti Mulyanti, and Hartaty Hartaty, “Determinants of Malnutrition Status Events in Toddlers,” *J. Edukasi Ilm. Kesehat.*, vol. 1, no. 1 SE-Original Articles, pp. 24–30, Apr. 2023, doi: 10.35816/junedik.v1i1.8.
- [21] Y. E. Purnamaningrum, K. D. Pertiwi, M. Margono, and D. Iswara, “Analysis Of Factors Related To Stunting Prevention In Children Aged 2-5 Years,” *Interes. J. Ilmu Kesehat.*, vol. 14, no. 2, pp. 262–274, Jan. 2022, doi: 10.37341/interest.v0i0.404.
- [22] H. Hatijar, “The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers,” *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 12, no. 1, pp. 224–229, Jun. 2023, doi: 10.35816/jiskh.v12i1.1019.
- [23] I. F. Wati and R. Sanjaya, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan,” *Wellness Heal. Mag.*, vol. 3, no. 1, pp. 103–107, 2021.
- [24] N. P. S. D. Suardianti, “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan di Desa Singakerta Kecamatan Ubud Gianyar tahun 2019,” 2019.
- [25] A. E. Suryawan, F. W. Ningtyias, and M. N. Hidayati, “Hubungan pola asuh pemberian makan dan skor keragaman pangan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan,” *Ilmu Gizi Indones.*, vol. 6, no. 1, p. 23, Aug. 2022, doi: 10.35842/ilgi.v6i1.310.